

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*”, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah “*vaZwe*” yang berarti nilai.⁴ Jadi, secara harfiah evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai penilaian dalam pembelajaran atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

Sebelum lebih jauh menjelaskan pengertian evaluasi, terlebih dahulu melihat bagaimana pengertian pengukuran dan penilaian. Kerap kali ketiga istilah itu, diartikan sama padahal sebenarnya memiliki pengertian yang berbeda. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi itu merupakan sebuah proses yang berkesinambungan, dimulai dari pengukuran kemudian penilaian dan evaluasi. Sebelum mengadakan evaluasi, terlebih dahulu kita mengadakan penilaian dan untuk menentukan penilaian itu, kita mengadakan

⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009) h. 1.

pengukuran. Itu artinya, dalam melakukan evaluasi ada dua tahap yang dilalui yaitu mengukur dan menilai.⁵

H. Daryanto mengutip pendapat Bloom yang menjelaskan bahwa “evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.”⁶ Di sini Bloom melihat bahwa evaluasi itu merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan beberapa kenyataan, agar dapat mengambil suatu kesimpulan apakah siswa itu mengalami perubahan dan sejauh mana perubahan itu terjadi pada diri setiap siswa. H. Daryanto juga mengutip pendapat Stufflebeam yang menjelaskan bahwa “evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.”⁷ Pendapat Stufflebeam dan Bloom sebenarnya pada intinya sama yakni evaluasi itu dilihat sebagai proses yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh sebuah keputusan.

Selain itu, Wina Sanjaya mengutip pendapat Wand dan Brown yang mengatakan bahwa “evaluasi mengacu pada suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu yang dievaluasi”.

Sejalan dengan itu, Guba dan Lincoln melihat evaluasi yang merupakan suatu proses yang memberikan pertimbangan mengenai nilai sesuatu yang

⁵ H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan.*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

⁶ *Ibid.*, h.1.

⁷ *Ibid.*, h.2.

dievaluasi.⁸ Dari pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk mengetahui sejauh mana siswa mengalami perubahan di dalam dirinya, di mana harus melalui dua tahap yaitu pengukuran dan penilaian.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, dan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.⁹ Kedua aspek tersebut akan berpadu menjadi sebuah kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, dan antar siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antara guru dengan siswa, dan antar siswa untuk mencapai tujuan belajar yaitu perubahan.

Melihat pengertian evaluasi dan pembelajaran, maka evaluasi pembelajaran adalah serangkaian proses penilaian dan pengukuran yang dilaksanakan dalam pembelajaran untuk mencapai perubahan sebagai tujuan belajar.

⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi** jil. 4, Jakarta: Kencana, 2008) h. 181.

⁹ Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Prcssindo. 2008) h J 1.



2. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran

yang harus diperhatikan agar terlaksana dengan baik, yaitu:

a) Prinsip Menyeluruh

Evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan secara menyeluruh.¹⁰

Dikatakan menyeluruh karena evaluasi meliputi keseluruhan indikator ketercapaian dan meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

b) Prinsip Berkesinambungan

Prinsip berkesinambungan yang biasa juga disebut prinsip kontinuitas, dimaksudkan bahwa evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan secara teratur dan direncanakan terus menerus untuk mendapatkan gambaran mengenai perkembangan hasil belajar siswa.¹¹ Evaluasi yang dilaksanakan secara berkesinambungan juga dapat membantu evaluator untuk memperoleh kepastian dalam merencanakan pembelajaran selanjutnya, dengan demikian tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

¹⁰ *Ibid.*, h.63.

c) Prinsip Objektivitas

Evaluasi hasil belajar dilaksanakan dengan objektif. Artinya bahwa evaluasi tersebut terlepas dari faktor-faktor subjektivitas. Evaluator harus menilai menurut keadaan yang senyatanya.

d) Prinsip Berorientasi pada Indikator Ketercapaian

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada indikator ketercapaian yang telah ditetapkan berdasarkan kemampuan dasar dan standar kompetensinya.^{12 13} Hasil evaluasi tersebut akan memberi gambaran tentang sampai seberapa indikator dalam sebuah mata pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa.

Prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran tersebut jelas memberikan gambaran bahwa evaluasi pembelajaran tidak sekadar dilaksanakan untuk pemenuhan tugas seorang guru, tetapi ada hal prinsip yang harus dipahami bahwa evaluasi dalam pembelajaran dilaksanakan secara keseluruhan, berkesinambungan karena akan menjadi acuan untuk pembelajaran selanjutnya, tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektivitas, dan berorientasi pada indikator ketercapaian.

3. Manfaat Evaluasi Pembelajaran

a) Manfaat secara umum

Secara umum, evaluasi memiliki tiga manfaat yaitu:

¹² Setrianto Tarrapa', *Bahan Ajar Matakuliah Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*, (Mengkendek, Tana Toraja, 2011) h.7.

¹³ *Ibid.*

- (1) Mengukur kemajuan, artinya melalui evaluasi guru dapat memperoleh gambaran tentang kemajuan belajar siswa dan mengukur kemajuan guru dalam pembelajaran serta siswa dapat melihat kemajuan belajarnya sendiri.
- (2) Menunjang penyusunan rencana, artinya, melalui evaluasi seorang guru maupun siswa dapat menyusun rencana untuk pembelajaran selanjutnya.
- (3) Memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Dengan hasil evaluasi dapat memberi motivasi kepada guru dan siswa untuk memperbaiki cara pembelajaran yang kurang maksimal.¹⁴

b) Manfaat secara Psikologi

Secara psikologi, manfaat evaluasi yaitu:

- (1) Bagi siswa, evaluasi akan memberikan pedoman kepada mereka untuk mengenal status dirinya masing-masing di tengah-tengah kelompok atau kelasnya yaitu apakah dirinya termasuk siswa yang berkemampuan tinggi, rata-rata atau rendah. Dengan demikian, setiap siswa akan mengerti menempatkan posisi dirinya di tengah-tengah temannya.
- (2) Bagi guru, evaluasi akan memberikan kepastian atau ketetapan hati kepada guru, sudah sejauh manakah usaha yang telah dilakukannya selama ini telah membawa hasil, sehingga secara psikologis guru memiliki pedoman dan pegangan batin yang

¹⁴ *Ibid.*, h.9.

pasti guna menentukan langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan selanjutnya. Misalnya metode-metode yang akan digunakan.¹⁵

c) Manfaat secara administratif

Secara administratif, evaluasi bermanfaat untuk:

(1) Memberikan laporan

Laporan mengenai perkembangan atau kemajuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dapat disusun dengan melakukan evaluasi. Laporan yang dimaksud meliputi:

(a) Laporan untuk siswa dan orang tua

Melalui evaluasi, siswa dapat mengetahui apakah ia sudah menguasai materi yang diajarkan oleh guru atau belum, sehingga jika ternyata masih ada yang belum dikuasai ia akan mempelajarinya lagi, pun dapat menjadi penguatan kepada siswa yang sudah menguasai materi dan mendorong untuk lebih giat belajar. Bagi orang tua, hasil evaluasi dapat bermanfaat untuk mengetahui kemampuan yang telah dicapai oleh anaknya sehingga orang tua mengetahui apa yang dapat mereka lakukan untuk membantu anaknya ke depan.

(b) Laporan untuk sekolah

Laporan untuk sekolah lebih mengacu pada membangun penguatan peserta didik dalam mengadakan remedial, mengadakan

¹⁵#frf_z.h.II-12.

pengayaan, perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan penilaian kineija guru oleh kepala sekolah.

(c) Laporan untuk masyarakat

Laporan untuk masyarakat yaitu dapat meyakinkan upaya-upaya yang telah dilakukan di sekolah dalam meningkatkan pembelajaran. Masyarakat diharapkan percaya kepada sekolah sehingga ada partisipasi masyarakat bersama-sama memajukan sekolah.

Evaluasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran ternyata memiliki banyak manfaat. Melalui evaluasi, siswa dapat mengukur kemajuan belajar mereka, guru juga dapat mengukur kemampuannya dalam mengajar, sehingga hasil evaluasi tersebut dapat menjadi acuan untuk proses pembelajaran selanjutnya. Motivasi belajar juga akan terbangun melalui hasil evaluasi tersebut. Selain itu, hasil evaluasi tersebut juga memberikan gambaran kepada orang tua sehingga orang tua dapat mengetahui apa yang masih dibutuhkan oleh anaknya, dan apa yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anaknya.

B. Evaluasi Afektif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Evaluasi Afektif

Istilah *affection* (latin: *afficere* artinya memengaruhi) mengandung arti ‘baik, bagus, perasaan menyukai, menyenangkan’ sedangkan kata *affective* memiliki makna ‘muncul dari emosi, bukan dari pemikiran, berkaitan dengan masalah sikap dan nilai.’¹⁶

Afektif merupakan salah satu ranah yang harus dievaluasi dalam pembelajaran. Zainal Arifin menjelaskan bahwa “ranah afektif adalah internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila siswa menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku.”¹⁷

Inti dari ranah afektif adalah sikap. Sehingga dengan melihat pengertian evaluasi dan afektif, dapat disimpulkan bahwa evaluasi afektif adalah proses dari pengukuran dan penilaian yang dilaksanakan dalam pembelajaran yang menyangkut sikap.

2. Jenjang Kemampuan dalam Ranah Afektif

Ranah afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan yaitu:

- a) Kemampuan menerima (*receiving*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau

¹⁶ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional.*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993) h.196.

¹⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) h.22.

1 R

rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan penyadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Jenjang ini mencakup kesediaan siswa untuk ikut dalam fenomena misalnya kegiatan dalam kelas, musik, baca buku.

Kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam jenjang kemampuan menerima adalah menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, menggunakan.

b) Kemampuan menanggapi/menjawab (*responding*), yaitu jenjang kemampuan yang berhubungan dengan partisipasi siswa.*¹⁹ Kemampuan ini menuntut siswa untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara, misalnya kemampuan siswa untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam jenjang kemampuan menanggapi/ menjawab adalah menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberitahu, mendiskusikan.

c) Kemampuan menilai (*valuing*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku secara konsisten.²⁰

“Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991),

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ 7/. • ,

Kata keija yang dapat digunakan adalah melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, memilih, dan mengikuti.

- d) Kemampuan organisasi (*organization*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai.^{21 22} Kata keija operasional yang dapat digunakan yaitu mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, memodifikasi.

3. Pendidikan Agama Kristen

a) Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sadar dan terencana untuk meletakkan dasar Yesus Kristus dalam pertumbuhan iman kepada Kristus dengan cara mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan yaitu melandaskan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan Agama Kristen meletakkan dasar pengajarannya pada pengajaran dan tindakan Yesus Kristus.

Berikut beberapa pandangan tokoh tentang pengertian Pendidikan Agama Kristen:

²¹*Ibid.*

²² Harianto G.P, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012) h.52.

(1) Campbell Wyckoff

Mendefenisikan Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidikan yang menyadarkan setiap orang akan Allah dan kasih-Nya dalam Yesus Kristus, agar mereka mengetahui diri mereka yang sebenarnya, keadaan-Nya, bertumbuh sebagai anak Allah dalam persekutuan Kristen, memenuhi panggilan bersama sebagai murid Yesus di dunia dan tetap percaya pada pengharapan Kristen.²³

(2) Wemer C. Graendorf

Mendefenisikan Pendidikan Agama Kristen sebagai proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab , berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid.²⁴

(3) Paulus Lilik Kristianto mengutip pendapat C, L. J Sherrill yang menjelaskan bahwa ‘‘Pendidikan Agama Kristen bertujuan memperkenalkan Alkitab kepada pelajar sehingga mereka siap menjumpai dan menjawab Allah, memperlancar komunikasi secara

²³ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen** (Yogyakarta:Penerbit AND1, 2006) h.3.

²⁴ *Ibid.*

mendalam antarpribadi tentang keprihatinan insani, serta mempertajam kemampuan menerima fakta bahwa mereka dikuasai kekuatan dan kasih Allah yang memperbaiki, menebus, dan menciptakan kembali.”²⁵

(4) Dien Sumiyatiningsih

Dien Sumiyatiningsih mengutip pendapat Robert W. Pazmino yang mengatakan bahwa: “Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya sistematis yang didukung oleh upaya spiritualitas dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, maupun tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen, mengusahakan adanya perubahan, pembaharuan, serta reformasi pada aras pribadi, aras kelompok, bahkan aras struktur karena kuasa Roh Kudus sehingga siswa dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab, secara khusus dalam diri Tuhan Yesus Kristus.”²⁶

Dari keempat tokoh tersebut sebenarnya, memiliki pengertian yang intinya sama yakni Pendidikan Agama Kristen adalah proses pembelajaran yang berpusat pada Yesus Kristus yang dapat membuat seseorang bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus, dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang Kristen.

²⁵ *Ibid*,

²⁶ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, (Yogyakarta: Penerbit AND1, 2006), h.6.

b) Tujuan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Menurut Dewan Nasional Gereja-gereja Kristus di USA, tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah memampukan orang untuk menyadari kasih Allah sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus, dan menanggapi kasih tersebut melalui iman dan sarana yang akan menolong mereka bertumbuh sebagai anak Allah, hidup sesuai kehendak Allah dan bersekutu dengan sesama. Dengan kata lain, tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah untuk mencapai kedewasaan iman.

Untuk lebih jelas, berikut akan diuraikan beberapa tujuan penting Pendidikan Agama Kristen di Sekolah.⁷⁷

(1) Pertobatan

Pertobatan sangat penting dalam iman Kristen. Pertobatan memungkinkan tiap-tiap orang dapat melihat kerajaan Allah dan mengalami kelahiran baru dalam Kristus. Firman Allah yang diajarkan akan mengubah setiap orang. Pertobatan menyangkut penyesalan dan kesedihan atas perilaku yang lama (2 Kor. 7:9), berpaling dari perilaku dosa (Kis. 8:22) kepada hidup yang baru di dalam Yesus Kristus (Mrk. 1:15).

²⁷ J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Generasi Info Media, 2008) h.3-6.

(2) Pertumbuhan Rohani

Pdt. J.M. Nainggolan menjelaskan bahwa Pertumbuhan rohani terlihat dari dua aspek yaitu aspek vertikal dan aspek horizontal. Aspek vertikal yaitu diperbaharuinya hubungan seseorang dengan Allah yang dikokohkan melalui firman Allah dan doa, sedangkan aspek horizontal ditandai dengan praktek iman dalam hubungannya dengan sesama. Pertumbuhan rohani terjadi terus-menerus dalam pengenalan akan Allah (Kol. 1:10), dalam kasih karunia (2 Ptr. 3:8), hidup dalam pimpinan Roh Allah dan segala jalan hidupnya dilandasi oleh kasih Allah (Mat. 22:37-40; 1 Kor. 13:4-7), dan tanda ini akan terlihat dalam hidupnya sehari-hari.

(3) Pemuridan

Siswa haruslah dibimbing pada kesetiaan menjadi murid Kristus dengan beberapa ciri yaitu “memisahkan diri dari dosa” (Luk. 9:23), setia dan tekun menyelidiki firman Allah dan mempraktekkannya (Yoh. 8:31; Yak. 1:22-25; Maz. 119: 59), dan mereka menjadi pelaksana -pelaksana perintah Kristus.

(4) Pembentukan Spiritual

Pendidikan Agama Kristen haruslah bertujuan untuk pembentukan Spiritual siswa. Kata spiritual berkaitan dengan kata “spirit” atau “roh” yaitu kekuatan yang menghidupkan atau menggerakkan.

²**ibid*

“Spiritualitas” diartikan sebagai kekuatan atau roh yang memberi daya tahan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan, memperkembangkan, dan mewujudkan kehidupannya. Spiritualitas akan membuat orang-orang percaya memiliki kekuatan, ketabahan, kesabaran, kebaikan, kesucian, ketaatan, dan kepekaan di dalam Yesus Kristus.

(5) Penginjilan

Tugas untuk memberitakan Injil bukan hanya tugas para rasul, melainkan tugas setiap orang percaya yang telah menerima dan mengasihi Yesus dengan sungguh-sungguh dalam hidupnya.

Pendidikan Agama Kristen di sekolah juga bertujuan untuk memberi semangat kepada siswa untuk terus mau memberitakan Injil.

Pendidikan Agama Kristen di sekolah, tidak hanya sekedar untuk memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi memiliki tujuan, bukan dengan tujuan menguasai dan menghafal materi pelajaran tetapi dengan belajar Pendidikan Agama Kristen, siswa diharapkan dapat berkembang terus dalam pemahaman tentang Allah dan menolong mereka supaya dapat hidup sebagai murid-murid Kristus.

4. Bentuk-bentuk Evaluasi Afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen²⁹

Bentuk evaluasi yang digunakan untuk mengukur ranah afektif adalah bentuk nontes, yaitu penilaian sikap. Ada tiga bentuk penilaian sikap yang dapat digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, yaitu:

a) Observasi Perilaku

Zainal Arifin menjelaskan bahwa “Observasi merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena.”³⁰ Observasi yang dilakukan guru dalam kelas tidak cukup hanya dengan duduk dan mengamati siswa namun harus dilakukan dengan sengaja, hati-hati, sistematis, sesuai dengan aspek-aspek tertentu, dan berdasarkan tujuan yang jelas. Dalam melakukan pengamatan guru juga harus banyak berlatih, mulai dari mengamati hal-hal yang sederhana sampai pada hal-hal kompleks.

Bentuk ini merupakan pengamatan terhadap perilaku siswa karena perilaku menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Pengamatan perilaku yang dimaksud misalnya perilaku siswa pada saat belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas.

²⁹Setrianto Tarrapa', *Bahan Ajar Matakuliah Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*, (Mengkendek, Tana Toraja, 2011) h.51.

³⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) h.153.

Ada beberapa karakteristik yang harus dipahami oleh seorang guru jika akan menggunakan bentuk ini dalam menilai sikap siswa, yaitu:

- (1) Mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Dengan demikian agar observasi tidak menyimpang dari permasalahan dibutuhkanlah pedoman observasi dalam pelaksanaannya.
- (2) Bersifat ilmiah karena observasi dilakukan secara sistematis, logis, kritis, objektif dan rasional.
- (3) Terdapat berbagai aspek yang akan diobservasi.
- (4) Penggunaannya praktis.

Sehubungan dengan hal itu, C.V. Good mengemukakan enam ciri observasi, yaitu:

- (1) Observasi mempunyai arah yang khusus. Artinya, observasi dilakukan bukan secara tidak teratur melihat sekeliling untuk mencari kesan-kesan umum.
- (2) Observasi ilmiah tentang tingkah laku adalah sistematis, bukan secara sesuka hati dan untung-untungan.
- (3) Observasi bersifat kuantitatif karena dalam pelaksanaannya terdapat catatan jumlah peristiwa tentang tipe-tipe tingkah laku tertentu.
- (4) Observasi membutuhkan pencatatan dengan segera, pencatatan dilakukan secepatnya bukan untuk diingat-ingat saja.

³¹ *Ibid.*,

- (5) Observasi meminta keahlian, dilakukan dengan seseorang yang memang telah terlatih untuk melakukannya
- (6) Hasil-hasil observasi dapat dicek dan dibuktikan untuk menjamin keadaan.

Observasi perilaku membutuhkan sebuah pedoman dalam pelaksanaannya yang disebut pedoman observasi. Langkah-langkah yang dapat diikuti oleh guru dalam mempersiapkan pedoman observasi perilaku ini adalah sebagai berikut.

- (1) Merumuskan tujuan observasi.
- (2) Membuat kisi-kisi observasi.
- (3) Menyusun pedoman observasi.
- (4) Menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi, baik yang berkenaan dengan proses belajar maupun kepribadiannya.
- (5) Melakukan uji coba pedoman observasi dengan tujuan melihat kelemahan-kelemahan pedoman observasi.
- (6) Membuat perbaikan terhadap pedoman observasi berdasarkan hasil uji coba.
- (7) Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung.
- (8) Mengolah dan menfasirkan hasil observasi.

Pengamatan perilaku yang dilakukan oleh guru ini dapat ditulis dalam berbagai bentuk misalnya bentuk catatan harian dan bentuk daftar

cek.^{32 33 34} Catatan harian bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku siswa serta menjadi bahan dalam penilaian perkembangan siswa secara keseluruhan.

Daftar cek memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari siswa pada umumnya atau dalam waktu tertentu. Sebagai contoh, berikut ada format untuk mengisi catatan harian dan mengisi bentuk daftar cek.

(1) Format catatan harian

No.	Hari/ Tanggal	Nama Peserta Didik	Kejadian
1.			(kolom ini diisi dengan kejadian positif dan negatif)

(2) Format daftar cek³⁴

No.	Nama Siswa	Perilaku				Nilai	Ket.
		A	B	C	D		
1.							

Keterangan kolom perilaku:

- A. Tepat waktu
- B. Bekerja sama
- C. Inisiatif
- D. Penuh perhatian

Pada kolom perilaku (A,B,C,D) diisi dengan angka sesuai

pengamatan yang objektif yaitu:

³²Setrianto Tarrapa', *Bahan Ajar Matakuliah Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kristen*, (Mengkendek, Tana Toraja, 2011) h.51.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

1= sangat kurang

2=kurang

3=sedang

4= baik

5= sangat baik

Kolom nilai diisi dengan jumlah skor dari setiap indikator perilaku.

Kolom keterangan diisi dengan kriteria sebagai berikut:

Nilai 20-23 - sangat baik

Nilai 16-19 = baik

Nilai 12-15 = sedang

Nilai 8-11= kurang

Nilai 4-7 = sangat kurang

Bentuk observasi perilaku ini, tidak hanya bisa dilakukan oleh guru, namun

siswa pun bisa menilai perilakunya sendiri dalam kehidupannya sehari-hari.

Contoh format:

No.	Nama	Perilaku								Nilai	Kategori
		A	B	C	D	E	F	G	H		
1.											

Keterangan kolom perilaku:

A. Jujur

B. Toleransi dalam bergaul

C. Tepat waktu

D. Menghargai guru

E. Menghargai teman

F. Rajin

G. Bekerja sama

H. Dan lain-lain (sesuai kebutuhan yang akan dinilai guru PAK)

b) Dengan pertanyaan langsung baik lisan maupun tidak lisan

Selain observasi, penilaian sikap pun dapat dilaksanakan dengan pertanyaan langsung baik secara lisan maupun tidak lisan. Pertanyaan lisan dapat dilaksanakan dalam bentuk wawancara yaitu melalui percakapan dan tanya jawab. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu.

Pertanyaan yang akan digunakan untuk bertanya jawab dapat menggunakan tiga bentuk, yaitu:

- (1) Bentuk pertanyaan berstruktur. Pertanyaannya menuntut jawaban agar sesuai dengan apa yang terkandung dalam pertanyaan tersebut. Bentuk pertanyaan seperti ini dapat digunakan apabila masalah yang ditanyakan tidak terlalu kompleks dan jawabannya sudah konkret.
- (2) Bentuk pertanyaan tidak berstruktur. Pertanyaannya bersifat terbuka artinya siswa dapat bebas untuk menjawab pertanyaan tersebut . pertanyaan tersebut tidak memberi struktur jawaban kepada siswa karena jawaban dalam pertanyaan itu bebas.

- (3) Bentuk pertanyaan campuran. Pertanyaannya menuntut jawaban campuran yaitu ada jawaban yang berstruktur dan ada pula yang bebas.^{35 36}

Ketiga bentuk itu dapat digunakan oleh guru untuk bertanya jawab dengan siswa. Pemilihan bentuk dikembalikan kepada pewawancara.

Dalam pelaksanaannya wawancara pun membutuhkan pedoman yang disebut pedoman wawancara. Langkah-langkah dalam menyusun pedoman wawancara ini sebagai berikut:

- (1) Merumuskan tujuan wawancara.
- (2) Membuat kisi-kisi dan pedoman wawancara.
- (3) Menyusun pertanyaan sesuai dengan data yang diperlukan dan bentuk pertanyaan yang diinginkan. Sehubungan dengan hal itu, yang harus diperhatikan adalah kata-kata yang digunakan dan cara bertanya.
- (4) Melaksanakan uji coba dengan tujuan melihat kelemahan-kelemahan pertanyaan yang disusun, sehingga pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diperbaiki lagi.
- (5) Melaksanakan wawancara dalam situasi yang sebenarnya.

³⁵ Zaina! Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012)

³⁶ *Ibicl*

Melaksanakan evaluasi afektif dengan pertanyaan langsung ternyata tidak semudah dengan yang dipikirkan penulis sebelumnya. Banyak hal yang harus dipahami dan dipersiapkan untuk melaksanakannya. Selain itu, penilaian sikap dengan bentuk wawancara atau dengan pertanyaan langsung ini harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- (1) Hubungan yang baik antara guru dan siswa harus terus dipelihara dan dibina agar tampak hubungan yang baik dan harmonis.
- (2) Tidak perlu kaku dalam bertanya jawab, tunjukkan sikap yang bersahabat, bebas, ramah, terbuka, dan dapat beradaptasi dengan siswa.
- (3) Hilangkan prasangka-prasangka yang kurang baik sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat netral.
- (4) Pertanyaan yang diajukan harus jelas, tepat, dan bahasa yang dapat dimengerti.

Selain dengan pertanyaan lisan untuk ditanggapi langsung, guru juga dapat menilai sikap siswa terhadap sesuatu hal dengan menggunakan instrumen untuk dinilai.³⁷

Contoh:

Instrumen untuk mengukur sikap siswa terhadap guru mata pelajaran

³⁷ *Ibid.*

Berilah tanda chek ('V') pada kolom yang disediakan berdasarkan apa yang anda lihat dan rasakan. S S jika sangat setuju, S jika setuju, R jika ragu-ragu, TS jika tidak setuju, dan STS jika sangat tidak setuju.

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Guru PAK membuat saya semangat belajar					
2.	Guru PAK menyenangkan karena menggunakan beragam metode					
3.	Saya merasa tenang dengan penguatan yang diberikan guru PAK saat menghadapi masalah					

Hal yang dicapai dari bentuk evaluasi afektif dengan pertanyaan lisan maupun tidak lisan ini adalah sikap siswa yang berkaitan dengan sesuatu hal, misalnya tanggapan siswa terhadap mata pelajaran, minat belajar PAK, atau cara mengajar guru PAK. Guru dapat menggunakan bentuk ini dalam menilai sikap dan membina siswa.

c) **Laporan Pribadi**

Melalui bentuk ini, siswa diminta untuk membuat ulasan mengenai pendapat atau tanggapannya terhadap sebuah masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, siswa diminta untuk menulis pendapatnya tentang pengadaan kantin kejujuran di sekolah. Dari ulasan siswa, guru dapat membaca dan memahami kecenderungan sikap yang dimiliki siswa.

C. Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter

Menurut pusat bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Jadi, berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.^{38 39} Nurla Isna Aunillah mengutip pendapat Tadzkiroatun Musfiroh, mengatakan bahwa “karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).”⁴⁰

Makna karakter sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*Zo markP*” atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek disebut sebagai orang yang berkarakter jelek, sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut berkarakter mulia.⁴⁰

“Berkarakter mulia apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkah lakunya. Seseorang yang mampu memanfaatkan potensi dirinya artinya selalu memupuk atau memelihara sikap-sikap terpuji misalnya penuh reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif-inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis.

³⁸ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Laksana, 2011) h. 19.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰

hemat, efisien, menghargai waktu, penuh pengabdian, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib.”⁴¹

Berkarakter mulia juga disebut berkarakter positif. Seseorang yang berkarakter positif dapat juga terlihat dari adanya kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, serta mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Siswa yang berkarakter baik adalah mereka yang selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik untuk Tuhan , diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi. Dengan demikian, karakter adalah realisasi perkembangan positif dalam hal intelektual, emosional, sosial, etika. perilaku.

2. Pentingnya Perubahan Karakter siswa

Tujuan belajar adalah agar mengalami proses perubahan termasuk perubahan karakter. Perubahan karakter yang dimaksud yaitu proses perubahan dari karakter jelek menjadi karakter baik atau mulia. Pentingnya perubahan karakter siswa adalah:

- a) Dengan adanya perubahan karakter, akan membentuk siswa menjadi siswa yang bermoral.⁴²

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *JL-*

Sekarang ini, banyak masalah moral yang meresahkan masyarakat, termasuk yang menimpa pelajar. Misalnya, aksi kekerasan, pembunuhan, pemerkosaan, tawuran, perilaku yang menjurus ke pornografi. Perubahan karakter menuntut siswa agar berperilaku positif dalam segala hal.

- b) Membentuk siswa yang cerdas dan rasional.⁴³ Artinya, mampu berpikir rasional, mengambil keputusan yang tepat, serta cerdas dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya, agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang cenderung merusak, baik merusak lingkungan maupun diri sendiri.
- c) Membentuk siswa yang inovatif dan suka bekerja keras.⁴⁴ Di zaman sekarang ini, sikap kurang bekerja keras dan kurang kreatif membuat bangsa Indonesia tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Jadi, dengan adanya perubahan karakter diharapkan dapat membuat siswa bekerja keras dan kreatif.
- d) Membentuk siswa yang optimis dan percaya diri.⁴⁵ Sikap optimis dan percaya diri pada siswa harus terus dikembangkan.
- e) Membentuk siswa yang berjiwa patriot.⁴⁶ Artinya, memiliki kerelaan untuk berjuang, berkorban, serta kesiapan diri dalam memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

⁴³

⁴⁴

⁴⁵

⁴⁶

Perubahan karakter memang sangat penting. Oleh karena itu, guru tetap harus menaruh perhatian pada karakter siswa. Karakter bukan hal p dalam pembelajaran PAK tetapi harus menjadi perhatian yang lebih utama, sehingga siswa tidak hanya pintar secara teoritis tetapi miskin aplikasi.

3. Karakter-karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama

Kristen

Karakter-karakter yang hendak dibangun dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yaitu berdasarkan delapan belas nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Karakter-karakter yang dimaksud sebagai berikut⁴⁷:

a) Religius

Religius secara umum adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Dalam Mazmur 111:10, “Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, semua orang yang melakukannya berakal budi yang baik”. Takut akan Tuhan merupakan sikap religius, di mana segala sesuatu yang dilaksanakan tetap dengan mengandalkan Tuhan dan melakukan kehendak-Nya.

¹¹⁷ <http://rumaliinspirasi.com/l8-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa> diunduh nggal 05 Juli 2013 pukul 18.00 Wita.

gan dengan sikap religius dapat terlihat misalnya merayakan hari-hari besar Un keagamaan, memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, berdoa sebelum dan sesudah belajar serta memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah.

b) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran artinya mengakui, berkata atau memberikan informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Dalam, Kejadian pasal 3, ketika manusia melanggar perintah Allah , Allah menuntut manusia untuk jujur mengakui kesalahan mereka, namun yang terjadi adalah mereka saling mempersalahkan yang berakibat pada keturunannya yakni Kain yang mulai tidak jujur ketika Allah mempertanyakan keberadaan Habel, adiknya, (Kejadian pasal 4). Ini berarti bahwa sejak manusia jatuh ke dalam dosa, Allah menuntut manusia untuk hidup jujur. Hal ini kemudian diperkuat dan ditegaskan lagi oleh Tuhan Yesus dalam Matius 5:37 bahwa jika ya, hendaklah kamu katakana ya, jika tidak hendaklah kamu katakana tidak. Selain itu, Rasul Paulus pun memberi nasihat kepada jemaat di Efesus yang ditujukan juga kepada setiap umat Kristen untuk membuang dusta dan berkata yang benar (Efesus 4:25). Sebab orang yang jujur akan diberkati Allah sedangkan buah dari ketidakjujuran adalah kebinasaan (Mazmur 5:7-13).

111 menunjukkan bahwa salah satu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang yang ingin berhasil adalah kejujuran.

sikap jujur di sekolah misalnya sekolah menyediakan tempat temuan barang yang hilang, menyediakan kantin kejujuran, menyediakan kotak saran dan pengaduan, larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.

c) **Toleransi dan Demokratis**

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Tuhan Yesus menjadikan kita satu di dalam Kristus. Menjadi satu saudara dalam komunitas. Untuk membangun kesatuan itu kita dituntut untuk menghargai setiap perbedaan yang ada. Firman Tuhan dalam Mazmur 133 dengan jelas mengatakan bahwa “sungguh alangkah baik dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun.” Indikator untuk sikap toleransi misalnya menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi dan kemampuan khas.

d) **Disiplin**

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin erat hubungannya dengan peraturan. Bangsa Israel hidup dengan berbagai peraturan/perintah dari

Allah agar hidup mereka c^{ka} senantiasa diberkati Allah. Nyata dalam P mereka bahwa ketika mereka hidup mematuhi perintah Allah, up mereka terjamin oleh Allah demikian sebaliknya jika mereka hidup melanggar perintah Allah maka Tuhan menghukum mereka dengan berbagai cara.

Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus mengajarkan kedisiplinan yakni setiap hari Ia menyediakan waktu khusus dengan Bapa-Nya sehingga komunikasi terjalin dengan akrab (Markus 1:35-39). Rasul Paulus juga menegaskan patokan-patokan disiplin pribadi untuk mencapai suatu tujuan yaitu mahkota abadi. Salah satu hal yang sangat penting untuk mencapai suatu tujuan adalah disiplin.

Sekolah yang disiplin adalah sekolah yang memiliki catatan kehadiran, memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin, memiliki tata tertib sekolah, menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah. Warga sekolah yang memiliki sikap disiplin selalu membiasakan hadir tepat waktu dan membiasakan diri mematuhi aturan yang ada di sekolah.

e) Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sehubungan dengan sikap kerja keras, dalam Amsal 6:6-8, Salomo menyuruh kita memperhatikan tingkah laku dari semut yang hidup bekerja keras setiap hari untuk mengumpulkan

makanan pada musim panen dan menyediakan roti pada musim panas sehingga di musim dingin mereka tidak kelaparan lagi karena makanan telah tersedia hasil kerja keras. Yusuf melakukan hal yang sama ketika terjadi 7 tahun kelimpahan, ia memerintahkan untuk menyimpan makanan untuk menghadapi 7 tahun kelaparan. Allah tidak menginginkan kita untuk hidup sebagai orang malas, sebab kemalasan akan mendatangkan kemiskinan. Kerja keras dapat dikembangkan dengan cara menciptakan suasana kompetisi yang sehat, menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras, memiliki pajangan slogan atau motto tentang giat belajar dan bekerja, menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja dan pantang menyerah,

f) Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam Kejadian pasal 1, yakni proses penciptaan alam semesta beserta isinya, terlihat bahwa Tuhan kreatif dalam mengisi alam ini. Jutaan jenis binatang, jutaan jenis tanaman, atau yang dapat kita lihat setiap saat, wajah manusia yang tidak pernah sama persis, meski kembar sekalipun. Kemudian, terlihat pula bagaimana kreatifnya Tuhan memberikan jawaban bagi berbagai permasalahan hidup manusia. Sebagai contoh, kreativitas Tuhan dalam membantu bangsa Israel. Tuhan memberi tiang awan, tiang api, manna, daging dari burung puyuh, membelah laut Teberau, dan sebagainya.

Dalam pelayanan-Nya, Tuhan Yesus pun kreatif dalam mengajar. Ia menggunakan berbagai metode. Tuhan juga menuntut manusia agar menjadi kreatif. Kreatif dalam mengelolah apa yang telah diberikan Tuhan kepada manusia.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk memupuk sikap kreatif ini misalnya menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif, atau dengan pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.

g) Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sikap mandiri dapat dilatih mulai dari hal yang sederhana. Sikap mandiri telah diperlihatkan oleh Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul 18, di mana Rasul Paulus terus melaksanakan tukang tenda. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja mandiri.

h) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu pernah ditunjukkan oleh Petrus saat peristiwa Yesus berjalan di atas air (Mat. 14:22-33). Petrus mengatakan: “Tuhan, bila itu Engkau, suruhlah aku datang kepada-Mu. berjalan di atas air”. Yesus mengerti rasa ingin tahu Petrus dan Yesus menjawabnya

dengan mengatakan “datanglah” & «n , hingga membuat Petrus berjalan di atas air dan mendekati-Nya.

dapat menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah dan memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Selain itu, agar rasa ingin tahu selalu ada maka guru dapat menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu.

i) Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Ester merupakan tokoh yang terkenal menyelamatkan bangsanya ketika akan dimusnahkan oleh Haman (Ester pasal 5 - 7) . Ia mencintai bangsanya sehingga ia mau menyelamatkan bangsanya. Tokoh Ester dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk berjuang memajukan bangsa Indonesia. Siswa dapat melakukannya dengan belajar sungguh-sungguh agar dengan kecerdasannya dapat memajukan bangsa Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan.

Hal yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air ini adalah menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan

benar, serta memajang foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia di dalam ruangan-ruangan.

j) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam Matius 25:14-30, terdapat sebuah perumpaan tentang talenta. Talenta seorang hamba yang dikembangkan itu dihargai oleh tuannya dengan berkata: “baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu perkara yang besar”.

Hal yang biasanya dilakukan oleh sekolah sehubungan dengan sikap menghargai prestasi adalah memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah dan memajang tanda-tanda penghargaan prestasi. Selain itu, guru biasanya memberikan penghargaan atas hasil karya siswa untuk memotivasi peserta didik berprestasi.

k) Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat merupakan tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam Amsal 17:17 “seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran”.

Sekolah seharusnya menciptakan suasana sekolah yang dapat memudahkan terjadinya •

Juga interaksi antarwarga sekolah. Selalu berusaha untuk dalam berbicara, saling menghargai dan menjaga kehormatan, pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban. Pembelajaran di dalam kelas dapat diatur oleh guru agar memudahkan terjadinya interaksi siswa, melaksanakan pembelajaran yang dialogis, mendengarkan setiap keluhan siswa, serta menjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa, juga antar sesama siswa.

1) Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan nyaman atas kehadiran dirinya. Dalam 1 Petrus 3:8-12, menegaskan berapa prinsip hidup yang dimiliki oleh seorang Kristen agar dalam kehidupan dapat menampilkan indah hidupnya yang penuh cinta damai agar orang lain merasa senang dan nyaman terhadap dirinya. Pertama, hidup rendah hati, artinya tidak menganggap diri selalu benar tetapi mau menghargai orang lain juga. Ada motivasi dari dalam diri untuk mau menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kedua, menjaga lidah terhadap yang jahat. Artinya, tidak bermusuhan dengan orang lain tetapi berdamai dengan semua orang.

Sekolah yang cinta damai selalu menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram dan harmonis. Perilaku seluruh warga sekolah penuh kasih sayang. Di dalam kelas guru dapat menciptakan

suasana kelas yang damai^{amai>} dan menciptakan kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.

m) Gemar Membaca

Gemar membaca artinya kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dalam Ulangan 17:19-20, “itulah yang harus ada di sampingnya dan haruslah ia membacanya seumur hidupnya untuk belajar takut akan TUHAN, Aliahnya, dengan berpegang pada segala isi hukum dan ketetapan ini untuk dilakukannya, supaya jangan ia tinggi hati terhadap saudara-saudaranya, supaya jangan ia menyimpang dari perintah itu ke kanan atau ke kiri, agar lama ia memerintah, ia dan anak-anaknya di tengah-tengah orang Israel.” Ini merupakan perintah Tuhan kepada calon Raja bangsa Israel sebelum ia dinobatkan menjadi raja dan merupakan perintah yang akan dilakukan selama ia menjadi raja serta memerintah lebih lama. Melalui ayat ini, kita mengetahui bahwa seseorang yang mau memimpin harus gemar membaca karena dengan membaca, ia akan mengetahui banyak hal.

Untuk memupuk sikap gemar membaca ini, sekolah dapat melakukan beberapa hal misalnya membuat program wajib baca, menyediakan fasilitas dan menciptakan suasana menyenangkan untuk membaca agar frekuensi kunjungan perpustakaan terus meningkat. Secara khusus dalam pembelajaran guru dapat meminta daftar buku atau tulisan yang dibaca siswa, dan menciptakan pembelajaran yang memotivasi anak

menggunakan berbagai metode agar siswa termotivasi untuk membaca buku.

n) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Alkitab memberi alasan yang kuat mengapa kita harus peduli dengan lingkungan. Dalam Kejadian Pasal 1, Tuhan telah menciptakan bumi sebagai tempat tinggal manusia dan Ia menyatakan bahwa semua karyanya sangat baik dan menugasi manusia untuk memelihara dan mengurusnya (Kejadian 1:28). Oleh karena itu, seharusnya tidak bersikap masa bodoh terhadap lingkungan.

Peduli lingkungan biasanya dilakukan dengan cara pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, menyediakan peralatan kebersihan, menyediakan tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan, menyediakan toilet dan air bersih. Secara khusus, siswa memelihara lingkungan kelas mereka.

o) Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Yesus menjadi teladan dalam memiliki sikap peduli sosial ini. Hal ini dapat terlihat ketika Yesus hadir dalam keluarga yang

membutuhkan. Ketika Yesus diundang ke acara pernikahan di Kana, Yesus menanggapi dengan serius. Buktinya, Yesus bersama Ibu dan murid-murid-Nya pergi ke tempat itu karena rasa kepedulian-Nya yang tinggi. Ketika keluarga tersebut kehabisan anggur, Dia pun sangat peduli. Ia mengubah air menjadi anggur, dan semua orang yang hadir dapat menikmatinya. Kepedulian Yesus juga terlihat, ketika Maria dan Marta sedang bersusah hati karena kematian Lazarus, saudara mereka. Yesus hadir dan membangkitkan kembali Lazarus karena Ia peduli kepada mereka.

Peduli sosial ini, biasanya diwujudkan dalam pelaksanaan aksi sosial, penyediaan fasilitas untuk menyumbang. Dalam pembelajaran guru dapat memotivasi siswa untuk memiliki sikap empati kepada sesama dan selalu membangun kerukunan warga kelas.

p) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Bertanggung jawab artinya melaksanakan tugas dengan baik dan tuntas tanpa disuruh, misalnya melaksanakan tugas piket kelas secara teratur.

Tanggung jawab sebagai orang Kristen adalah hidup dalam kebenaran Allah yaitu menjadi garam dan terang dunia dengan memelihara kebersihan hidup melalui Firman Allah, menolak segala dosa dan tunduk

kepada pimpinan Roh Kudus (Yohanes 15:3; Yohanes 17:17; Roma 8:14; Galatia 5:16-25; Efesus 5:26; IPetrus 1:22). Dengan menjadikan Firman Allah sebagai tolak ukur dan hidup dalam pimpinan Roh Kudus, maka setiap orang akan hidup berdasarkan kehendak Allah sehingga tanggungjawab apapun yang diberikan dan dibebankan akan terus dikerjakan dalam kebenaran.

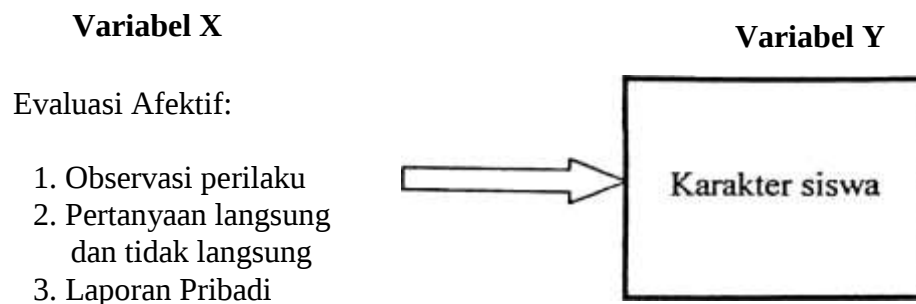
Delapan belas nilai karakter bangsa di atas diharapkan untuk dievaluasi oleh guru dalam pembelajaran PAK, sehingga siswa dapat mengetahui sampai di mana mereka mampu mengaplikasikan pelajaran yang telah dipelajari. Hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru kemudian menjadi acuan dan motivasi untuk menjadi yang lebih baik lagi.

D. Kerangka Berpikir

Seseorang yang melakukan proses belajar mengajar tentunya menginginkan perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan secara keseluruhan artinya perubahan yang meliputi seluruh aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan dalam proses pembelajaran dapat diketahui melalui evaluasi yang dilaksanakan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas maka variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu variabel independen evaluasi afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan variabel dependen karakter siswa di SMA Negeri 3 Makale.

Dengan melihat hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) tersebut, maka dapat digambarkan dalam diagram desain korelasi sebagai berikut:



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesa atau dugaan sementara penulis tentang apakah evaluasi afektif dalam mata pelajaran pendidikan Agama Kristen berpengaruh pada karakter siswa di SMA Negeri 3 Makale adalah:

Haj Evaluasi afektif memiliki pengaruh yang kuat terhadap karakter di SMA Negeri 3 Makale.

Hoi Evaluasi afektif tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap karakter di SMA Negeri 3 Makale.

Haj Hasil evaluasi afektif dengan bentuk observasi perilaku merupakan indikator yang paling berpengaruh terhadap karakter siswa di SMA Negeri 3 Makale.

H02 Hasil evaluasi afektif dengan bentuk observasi perilaku merupakan indikator yang tidak berpengaruh terhadap karakter siswa di SMA Negeri 3 Makale.